

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Upacara Tradisi Tingkeban**

##### **1. Pengertian Tradisi dan Budaya**

Tradisi dalam bahas latin *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang, biasanya dari suatu negara, kebudayaan waktu, atau agama yang sama. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Secara epistemologi kata budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*, *budi* berarti akal, kecerdikan, kepintaran, dan kebijaksanaan, sedangkan *daya* memiliki arti ikhtiar, usaha, atau muslihat. Dedi Supriyadi menjelaskan bahwa budaya (culture) dapat dipahami sebagai pembagunan yang didasarkan atas kekuatan manusia, baik pembangun jiwa, pikiran dan semangat melalui latihan dan pengalaman.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bukhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara", Al-maslahah ,2 (Oktober,2017), 232.

## 2. Pengertian Tingkeban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata tingkeban adalah selamatan tujuh bulan untuk wanita yang sedang hamil. Tingkeban disebut juga dengan mitoni yang berasal dari bahasa jawa *pitu* artinya tujuh, sedangkan untuk istilah tingkeban ini berasal dari kata tingkeb yang berarti tutup. Upacara tingkeban ini merupakan upacara adat jawa yang dilakukan ketika ada seorang ibu sedang mengandung bayi yang mencapai usia kandungan tujuh bulan. Tingkeban ini merupakan upacara terakhir sebelum sang ibu melahirkan si bayi.<sup>2</sup>

Tradisi Tingkeban ini dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dan beragama Islam. Tingkeban termasuk tradisi karena sudah ada atau sudah dilakukan sejak zaman dahulu hingga sampai saat ini. Karena pada usia itu bayi sudah bayi yang ada didalam kandungan sang ibu sudah sempurna. Saat itulah diadakan ritual atau tradisi yang disebut tingkeban.<sup>3</sup>

Tradisi ini adalah bentuk rasa syukur kepada sang Allah SWT dan memohon do'a agar si bayi yang ada pada kandungan diberi keselamatan dan ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah dilahirkannya ke dunia. Tradisi tingkeban telah tertanam begitu kuat dalam masyarakat yang mengikuti budaya tersebut dan masih dilestarikan hingga sekarang.

## 3. Sejarah dan Proses Tingkeban

Secara historis tradisi ini berawal pada zaman kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Raja Prabu Widayaka (Jayabaya). Pada zaman itu ada

---

<sup>2</sup> Gesta Bayuadhy, Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa (Yogyakarta : DIPTA,2015), 23

<sup>3</sup> Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* ( Yogyakarta: Narasi, 2010), 79

seorang perempuan yang bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan seorang pria bernama Sadiya. Keluarga tersebut sudah melahirkan sembilan anak, tetapi tidak ada satupun dari mereka yang hidup.<sup>4</sup> Sepasang suami istri tersebut tidak pernah putus asa mereka tetap berdo'a dan berusaha supaya ketika mereka mempunyai anak lagi tidak bernasib malang seperti anak-anak mereka yang sebelumnya. Segala petuah dan pentunjuk dari siapapun sudah mereka perhatikan dan melakukannya akan tetapi Niken Satingkeb tidak ada tanda-tanda akan kehamilan.

Pada akhirnya Sadiya dan Niken Satingkeb pergi menghadap Raja Prabu Widayaka (Jayabaya). Mereka menceritakan kepedihan hati yang mereka alami dan mereka juga meminta petunjuk apa yang harus mereka lakukan supaya segera dianugerahi seorang anak yang tidak bernasib sama seperti anak-anak mereka yang dahulu.<sup>5</sup> Raja Prabu Widayaka pun terharu mendengar cerita mereka, lalu raja memberi petunjuk dan saran kepada sepasang suami tersebut agar mereka melakukan tiga hal yaitu:

- a. Pada setiap hari Sabtu dan Rabu sore mereka diminta mandi memakai kerangka kelapa (bathok) yang dijadikan sebagai gayung dan disertai dengan membaca mantra.
- b. Setelah mandi mereka berganti pakaian bersih dengan menggembol kelapa gading lalu setelah itu mereka jatuhkan kelapa gading tersebut kebawah.

---

<sup>4</sup> M. Rifai, Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni ( Ettisal Journal 2017), 30

<sup>5</sup> Iswah Adriana, *Neloni Mitoni Tingkeban* , (Jurnal Of Education,2011), 243.

- c. Kelapa gading tersebut mereka ikat dengan memakai daun tebu tulak satu lembar, setelah kelapa gading tersebut dijatuhkan daun tebu tersebut diputuskan oleh sang suami menggunakan keris.

Setelah diberi petunjuk dan saran oleh sang raja Sadiya dan Niken Satingkeb langsung segera pulang. Sesampainya di rumah mereka langsung bersiap-siap melakukan apa yang sudah diperintahkan oleh sang raja. Tak lama setelah mereka melakukan apa yang diperintahkan Raja Prabu Widayaka akhirnya Niken Satingkeb dianugerahi seorang anak dan melahirkan dengan selamat. Ketiga hal tersebutlah yang menjadi dasar masyarakat Jawa melakukan tradisi upacara tingkeban. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan hingga sekarang.

## **B. Upacara Tingkeban Dalam Penguatan Nilai Ke-islaman**

### **1. Pengertian Nilai Agama Islam**

Di kehidupan manusia ada sesuatu yang berguna sehingga kelangsungan hidup seseorang ataupun masyarakat bisa dipertahankan. Maka dari itu manusia memberikan apresiasi untuk sesuatu, tetapi bisa juga bermakna memberikan pertimbangan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Dengan begitu nilai dapat dikatakan bahwa nilai ialah pensifatan untuk memberi apresiasi bagi sesuatu yang dilihat dari segi manfaat sesuatu tersebut untuk kehidupannya.<sup>6</sup>

Nilai agama, khususnya agama Islam berasal dan bermula dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Nilai Islam pada dasarnya mempunyai

---

<sup>6</sup> Fuaduddin & Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 31

pembentukan yang bersifat berangkulan antara beragam lapangan kehidupan manusia seperti kehidupan politik, sosial, ekonomi dan juga budaya. Nilai-nilai Islam itu pada dasarnya ialah gabungan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran mengenai bagaimana manusia harusnya menjalani kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terikat menjadikan satu kesatuan yang utuh tidak bisa dipisahkan. Nilai juga dianggap sebagai tolak ukur dan prinsip untuk mengukur atau menilai sesuatu mengenai baik atau buruk, berguna atau sia-sia.<sup>7</sup> Nilai juga dapat mereka artikan sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang dipercayai sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus dalam pola perasaan, pemikiran, keterikatan ataupun perilaku.<sup>8</sup>

## 2. Sumber dan Macam-macam Nilai Islam

### a. Sumber Nilai Agama Islam

Agama bermaksud untuk menjadikan pribadi yang cakap untuk hidup pada masyarakat dikehidupan dunia yang menjadikan jembatan menuju akhirat. Agama memuat nilai-nilai rohani yang menjadikan keperluan pokok manusia, bahkan keperluan fitrahnya karena tanpa pondasi spiritual yaitu agama manusia tidak akan bisa menciptakan kesetimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Semua nilai yang ada pada ajaran agama Islam merupakan nilai-nilai keagamaan (Islam), karena ajaran Islam tidak semata-mata berisi aspek teologis namun juga mencakup dan

---

<sup>7</sup> Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum* (Tesis, Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), 25

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260

mengatur segala aspek kehidupan.<sup>9</sup> Adapun nilai *Uluhiyah* maupun nilai *Insaniyah* yaitu:

- 1) Nilai ilahi adalah nilai yang dititiskan Tuhan melewati para Rasulull-nya yang berupa iman, takwa dan adil yang diabadikan pada wahyu ilahi.
- 2) Nilai insani atau duniawi adalah nilai yang lahir atau persetujuan manusia beserta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.<sup>10</sup>

### 3. Macam-macam Nilai Agama Islam

Nilai-nilai yang terkandung pada agama Islam amat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyatu seluruh kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan. Dan agama juga sebagai sistem nilai pada diri individu.<sup>11</sup> Dalam agama Islam terdapat dua macam nilai. *Pertama*, nilai yang bersifat normatif ialah nilai-nilai dalam Islam tentang baik dan buruk, benar dan salah. *Kedua*, nilai yang bersifat operatif ialah nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi dasar standarisasi perilaku manusia mencakup:

- a. Wajib: jika dikerjakan memperoleh pahala dan jika ditinggalkan memperoleh dosa.
- b. Sunnah: jika dikerjakan memperoleh pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa.

---

<sup>9</sup> Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* ( Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), 11

<sup>10</sup> Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum* (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), 26

<sup>11</sup> Ibid.,

- c. Mubah: jika dikerjakan tidak berdosa apabila mengerjakan memperoleh pahala.
- d. Makruh: jika dikerjakan tidak memperoleh dosa (tapi dibenci Allah) dan apabila dikerjakan tidak memperoleh dua-duanya (pahala dan dosa).
- e. Haram: jika dikerjakan memperoleh dosa dan jika tidak dikerjakan memperoleh pahala.

### **C. Kearifan Lokal**

#### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal ialah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta bermacam strategi kehidupan yang berbentuk aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah pada pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang diperlukan dalam berinteraksi.<sup>12</sup> Dan secara etimologi kearifan lokal disebut *local wisdom* yang terdiri dari dua kata yang mempunyai arti *wisdom* (kearifan) *local* (lokal).

Kearifan lokal ialah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diterapkan dan selalu dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah khusus sebagai tempat tinggal mereka. Kearifan lokal mempunyai nilai kehidupan yang

---

<sup>12</sup> Muin Fahmal, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih* (Yogyakarta : UII Press, 2006), 20

tinggi dan layak terus digali, dilestarikan serta dikembangkan pada masyarakat.

## **2. Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dipandang amat bernilai dan memiliki fungsi tersendiri pada kehidupan masyarakat. Sistem itu dikembangkan karena adanya keperluan untuk mendalami didalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain kearifan lokal sebagai bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk menyelesaikan segala masalah hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya bahkan bisa berkembang secara berkelanjutan.<sup>13</sup>

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar ialah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengendali dan filter terhadap budaya luar
- b. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya lokal
- d. Memberi arah pada perkembangan budaya

### **D. Agama Sebagai Sistem Kebudayaan**

Ritual dan tradisi adalah identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan. Adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual atau tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

---

<sup>13</sup> Rohaedi Ayat, *Kepribadian Budaya Bangsa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 40- 41

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana Barat salah satunya yaitu Clifford Geertz<sup>14</sup>.

Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Clifford Geertz mengakui bahwa ide yang demikian tidaklah baru, tetapi agaknya sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam. Clifford Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

<sup>15</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.